



Contents lists available at [Journal IICET](#)

Lentera Negeri

Journal homepage: <http://journal.iicet.org/index.php/lentera>



Membangun jaringan support system sebaya: inisiatif pengembangan kompetensi guru bimbingan dan konseling MTs Kota Malang dalam mengatasi masalah siswa

Khairul Bariyyah^{*1)}, Adi Atmoko¹, Ella Faridati Zen¹, Rizka Apriani¹

¹Departemen Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Malang

Article Info

Article history:

Received Sept 12th, 2023

Revised Oct 20th, 2023

Accepted Oct 26th, 2023

Keyword:

Peer counselor,
Guidance and Counseling,
Madrasah Tsanawiyah.

ABSTRACT

This program is designed through community service conducted over 6 months. The assistance provided includes (1) Preparation Stage, exploring materials for the peer counselor program as a strategy to handle student problems, (2) Implementation Stage, training to identify the level of social relationships among students through Sociometry to form peer counselors, training for school counselor to develop the peer counselor program, basic listening skill training, appointing a peer counselor team at school, (3) Evaluation and Follow-up Stage, evaluating and following up on the peer counselor program as a strategy to handle student problems. The community service partners are 24 school counselor from MTs in Malang City. The evaluation of the results is conducted by assessing the level of satisfaction of school counselor and the success of establishing the peer counselor program in schools. The instruments used are the Peer Counselor Formation Evaluation Form and the Basic Listening Skill Test for peer counselors. Based on the evaluation results, 75% of MTs in Malang City now have peer counselors. This program has also succeeded in providing support to students in improving their mental health quality and enhancing their communication skills. The sustainability of this program is ensured by holding advanced training related to other student problem-solving skills periodically, according to the needs of students/peer counselors.



© 2020 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Khairul Bariyyah,

✉ khairul.bariyyah.fip@um.ac.id

Pendahuluan

MTs merupakan sekolah umum berciri khas Islam yang memiliki kurikulum sama dengan SMP ditambah dengan mata pelajaran agama sekitar 12 jam/minggu. Beberapa MTs menerapkan program full day school dan sebagian besar siswanya bertempat tinggal di pesantren. Hal tersebut menuntut siswa untuk mengadakan penyesuaian diri tidak hanya di madrasah tetapi juga di pesantren. Berbedanya latar belakang keluarga, kebiasaan serta tuntutan yang ada membuat berbagai masalah muncul. Berdasarkan hasil Daftar Cek Masalah yang dilakukan setiap tahun oleh Guru BK MTs Kota Malang permasalahan yang dihadapi siswa sangat beragam. Kategori yang tinggi adalah Penyesuaian Terhadap Sekolah, Hubungan Pribadi, Kehidupan Sosial dan masalah keluarga. Dalam membantu mengentaskan berbagai masalah yang dialami siswa, kenyataannya tidak semua siswa mendapatkan layanan BK secara maksimal.

Dalam menjalankan tugasnya, Guru BK MTs Kota Malang mengalami beberapa hambatan antara lain : (1) keterbatasan Guru BK, idealnya rasio antara Guru BK dan siswa adalah 1:150 (Permendikbud No. 111, 2014), kenyataan di lapangan 100% Guru BK MTs Kota Malang memiliki siswa binaan lebih dari 150, (2) 30% Guru BK MTs Kota Malang bukan lulusan BK (3) Adanya pemberian tugas tambahan dari kepala sekolah diluar tugas guru BK (4) adanya siswa yang enggan membawa permasalahannya kepada guru BK dengan berbagai alasan, 5) beban konselor sangat berat untuk menangani kasus-kasus parah yang membutuhkan waktu yang panjang (8) jam masuk BK di kelas 1 jam/minggu, hal ini pasti mengurangi perhatian atau pengenalan guru BK kepada semua siswa binaannya.

Tidak maksimalnya jangkauan layanan BK yang diberikan Guru BK, membuat siswa mencari bantuan untuk menyelesaikan masalahnya ke orang lain diantaranya adalah teman sebaya (Arifayani, 2015). Para siswa menjadikan temannya sebagai sumber yang diharapkan dapat membantu pemecahan masalah yang mereka hadapi (Ifdil & Bariyyah, 2015). Teman sebaya memiliki peranan penting, mereka menempatkannya dalam posisi prioritas dibandingkan dengan orang tua (Aza et al., 2019). Memperhatikan pentingnya peran teman sebaya maka pengembangan lingkungan teman sebaya yang positif merupakan cara efektif yang dapat ditempuh untuk mendukung perkembangan remaja (Hidayati, 2016). Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk membangun budaya teman sebaya yang positif adalah mengembangkan layanan peer counseling dalam komunitas remaja (Wentzel et al., 2016).

Layanan peer counseling dapat membantu Guru BK untuk dapat memberikan layanan kepada siswa secara optimal (Sartika & Yandri, 2019). Siswa yang menjadi peer counselor sebelumnya diberikan latihan atau pembinaan oleh Guru BK. Dalam proses menyeleksi siswa yang layak untuk menjadi peer counselor, proses pembentukannya serta keterampilan yang diperlu dilatihkan bagi peer counselor dibutuhkan keterampilan secara khusus bagi guru BK. Sampai saat ini guru BK di MTs Kota Malang mengalami kesulitan dalam membentuk peer counselor, kesulitan mereka dikarenakan sangat minimnya pengalaman praktik, pelatihan bagi konselor terkait pembentukan konselor sebaya. Oleh karena itu perlu adanya penguatan kompetensi konselor dalam pengembangan program peer counselor sebagai strategi penanganan masalah siswa (Kartikasari et al., 2016).

Ada beberapa karakteristik pribadi yang dianggap penting dipenuhi oleh siswa yang akan ditunjuk sebagai peer counselor. Beberapa karakteristik tersebut, antara lain: (1) Memiliki relasi sosial yang relatif luas, khususnya di kalangan siswa, bukan mereka yang terisolasi dari pergaulan siswa, (2) Memiliki pribadi yang kuat: tenang, luwes, supel, terbuka, rajin, dan ulet, (3) Memiliki kepekaan dan perhatian yang tinggi terhadap problem orang lain, (4) Memiliki prestasi akademik yang relatif tinggi, bukan mereka yang prestasi akademiknya sangat rendah, (5) Memiliki kapasitas intelektual yang memadai: cerdas, kreatif, dan inovatif. Karakteristik ini penting karena sebagian besar remaja menginginkan seseorang yang dapat dipercaya, seseorang yang dapat diajak bicara, seseorang yang dapat diandalkan (Hidayah & Atmoko, 2014). Dukungan sosial, self-esteem, dan resiliensi berkontribusi menurunkan stres akademik siswa SMA (Aza et al., 2019).

Salah satu cara untuk mendeteksi siswa yang memiliki karakteristik tersebut adalah melalui instrument pengumpulan data sosiometri (Taherdoost, 2016). Namun kenyataannya di lapangan, guru BK mengalami kesulitan pengolahan hasil sosiometri, hal ini dikarenakan keterbatasan waktu yang dimiliki dan belum memiliki kemampuan mengoperasikan komputer/software yang dapat digunakan untuk mengolah hasil sosiometri. Melalui pelatihan ini diharapkan guru BK relatif lebih mudah untuk melakukan interpretasi terhadap hasil analisis sosiometri sehingga mampu membentuk membentuk peer counselor di sekolah

Layanan-layanan profesional dari waktu ke waktu terus bertambah, dengan biaya layanan yang semakin tak terjangkau (Putranti & Safitri, 2017). Sementara itu problem remaja terus meningkat dan tidak semua dapat terjangkau oleh layanan BK yang dilakukan Guru BK (Marwoko, 2019). Berbagai problem yang dialami remaja perlu disikapi dengan membentuk layanan yang dapat saling bantu di antara remaja itu sendiri yaitu peer counselling (Chan & Thomas, 2015).

Program peer counseling idealnya harus sesuai pedoman pembentukan konseling sebaya dari pemilihan calon konselor sebaya, pelatihan hingga pengorganisasian yang dilakukan konselor ahli. Pendampingan dalam bentuk pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi dan pengetahuan konselor terkait bagaimana proses pembentukan dan pengembangan peer counselor sekaligus memantau kelompok peer counselor yang dibentuk di sekolah untuk membantu penanganan berbagai masalah remaja baik dalam bidang studi maupun pergaulan antar remaja, selain itu juga dapat meminimalkan munculnya perilaku kenakalan remaja.

Dengan adanya peer counselor ini, pihak guru BK akan sangat terbantu dalam menyelesaikan masalah siswa (Wibowo, 2017). Peer counselor ini harus memiliki feel yang sensitif, terutama dalam memahami problematika yang dimiliki teman sebayanya. Peer counselor efektif menurunkan stress akademik siswa (Hj Ramli et al., 2018). Oleh karena itu perlu juga disusun program-program yang relevan yang dapat membantu meningkatkan kualitas pribadi peer counselor dan menjangkau pengentasan masalah yang dialami siswa atau teman sebayanya (Ifdil & Bariyyah, 2015).

Calon peer counselor setelah melalui tahap seleksi dan diterima sebagai konselor sebaya akan mendapatkan pelatihan. Sesuai dengan kemampuannya, teman yang membantu diharapkan mampu menjadi sahabat yang baik, minimal mampu menjadi pendengar aktif bagi teman sebayanya yang membutuhkan perhatian (Rabbianty, 2011). Jika memungkinkan teman sebaya yang membantu juga dapat membantu pemecahan masalah “sederhana” (Ariandari, 2015).

Keterampilan dasar komunikasi merupakan suatu keterampilan inti dan paling mendasar dari pelayanan konseling sebaya (Bestari et al., 2022). Selain keterampilan dasar komunikasi, calon peer counselor juga perlu memiliki problem solving skill. Problem solving skill merupakan keterampilan penting bagi lulusan abad ke 21 (Bariyyah, 2021). Melalui interaksi dan komunikasi interpersonal yang terjadi antara siswa keterampilan-keterampilan tertentu dapat ditularkan (Mataputun & Saud, 2020). Melalui proses modeling misalnya (Rumiani et al., 2014), siswa dapat meniru dan menginternalisasi sikap, keterampilan, dan berbagai strategi tertentu yang tampak dari teman sebayanya pada saat-saat menghadapi masalah atau situasi-situasi adversif. Teman sebayanya juga dapat secara langsung “mengajarkan” keterampilan-keterampilan tertentu yang mereka kuasai kepada teman sebayanya pada saat mereka “curhat” tentang suatu masalah (Komalasari et al., 2018). Oleh karena itu basic listening skill dan keterampilan khusus bagi siswa dalam membantu penanganan masalah perlu dilatihkan sebagai bekal peer counselor membantu masalah temannya (Bariyyah et al., 2019).

Pelatihan pengembangan program peer counselor sebagai strategi penanganan masalah siswa dilaksanakan dengan metode project based learning (PjBL). Metode project based learning merupakan pembelajaran berbasis proyek dengan model pembelajaran yang berpusat pada peserta untuk melakukan suatu investigasi yang mendalam terhadap suatu topik. Project based learning menekankan kepada terciptanya produk yang relevan untuk menjawab permasalahan nyata, dalam hal ini pengembangan program peer counselor sebagai strategi penanganan masalah siswa.

Penggunaan metode PjBL terbukti efektif digunakan untuk mendapatkan output pelatihan. Keefektifan PjBL terbukti meningkatkan kompetensi guru BK SMK dalam merancang bimbingan karier Berbasis Four C's dan HOTS (Muslihati et al., 2021). Meningkatkan penguasaan Teknik Bimbingan Kelompok Untuk Pencegahan Bullying bagi Guru BK SMP (Zen et al., 2022). Meningkatkan Penguasaan Metodologi Penelitian Bidang Konseling (Ardimen et al., 2019), meningkatkan pemahaman Pendidik Sebaya Sebagai Upaya Preventif Pernikahan Dini (Kadafi et al., 2022). Berdasarkan hal tersebut penggunaan PjBL tepat digunakan dalam pendampingan pengembangan program peer counselor sebagai strategi penanganan masalah siswa di MTs Kota Malang

Metode

Secara umum kegiatan pelatihan dilakukan dengan tiga tahapan yakni persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi serta tindak lanjut. Secara spesifik pelaksanaan kegiatan pelatihan dilaksanakan dengan model project based learning (Creswell & Creswell, 2017) dengan enam kali kegiatan yang meliputi: 1) tiga kali kegiatan off-line sinkronus atau kegiatan tatap muka langsung yaitu memberikan materi kepada peserta terkait pengembangan peer counselor, 2) tiga kali secara online melalui sosial media Whatsapp dan Zoom untuk evaluasi dan tindak lanjut program peer counselor yang telah diterapkan oleh Guru BK di sekolah. Kegiatan pelaksanaan pelatihan dilakukan dalam durasi 6 bulan. Pendampingan yang diberikan berupa (1) Tahap Persiapan, Eksplorasi Materi program peer counselor sebagai strategi penanganan masalah siswa, (2) Tahap Pelaksanaan, Pelatihan identifikasi tingkat hubungan sosial siswa melalui Sosiometri untuk membentuk peer counselor, Pelatihan pengembangan program peer counselor untuk guru BK, Pelatihan basic listening skill, Pelantikan tim peer counselor di sekolah, (3) Tahap evaluasi serta tindak lanjut, evaluasi serta tindak lanjut program peer counselor sebagai strategi penanganan masalah siswa.

Program ini menasar Mitra Guru BK MTs Kota Malang yang berjumlah 24 Guru, Guru BK MTs Kota Malang selaku mitra memiliki partisipasi mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi serta tindak lanjut dari kegiatan pelatihan. Pada proses perencanaan, Guru BK MTs Kota Malang bersedia dan terbuka melaksanakan forum group discussion (FGD) bersama tim untuk mendesain program pelatihan

yang sesuai dengan kebutuhan. Pada proses pelaksanaan, Guru BK MTs Kota Malang secara aktif mengikuti pelatihan dengan penuh sesuai dengan jadwal dan agenda yang telah direncanakan. Pada proses evaluasi dan tindak lanjut, peserta pelatihan bersedia untuk melaporkan progress capaian kegiatan pelatihan dan memberikan penilaian atas keterlaksanaan pelatihan. Selanjutnya pasca pelatihan, produk atau outcome yang dihasilkan digunakan guru BK sebagai penunjang optimalisasi layanan bimbingan dan konseling.

Evaluasi pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan dengan dua jenis yakni evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses dilakukan dengan menilai kesesuaian pelaksanaan kegiatan dengan rencana yang telah disusun. Pelaksanaan evaluasi proses dilakukan dengan observasi pelaksanaan pelatihan. Sedangkan evaluasi hasil dilakukan dengan menilai ketercapai tujuan pelaksanaan kegiatan. Evaluasi hasil dilakukan dengan menilai tingkat kepuasan Guru BK selama mengikuti kegiatan dan keberhasilan pembentukan program peer counselor di sekolah. Instrument yang digunakan untuk menilai keberhasilan program ini menggunakan Form Evaluasi Pendampingan pembentukan peer counselor dan Tes Basic Listening Skill untuk peer counselor. Keberlanjutan program peer counselor setelah dibentuk dan diterapkan di sekolah, selanjutnya akan tetap diadakan pelatihan lanjutan terkait keterampilan penanganan masalah siswa yang lainm secara berkala sesuai dengan kebutuhan siswa/peer counselor.

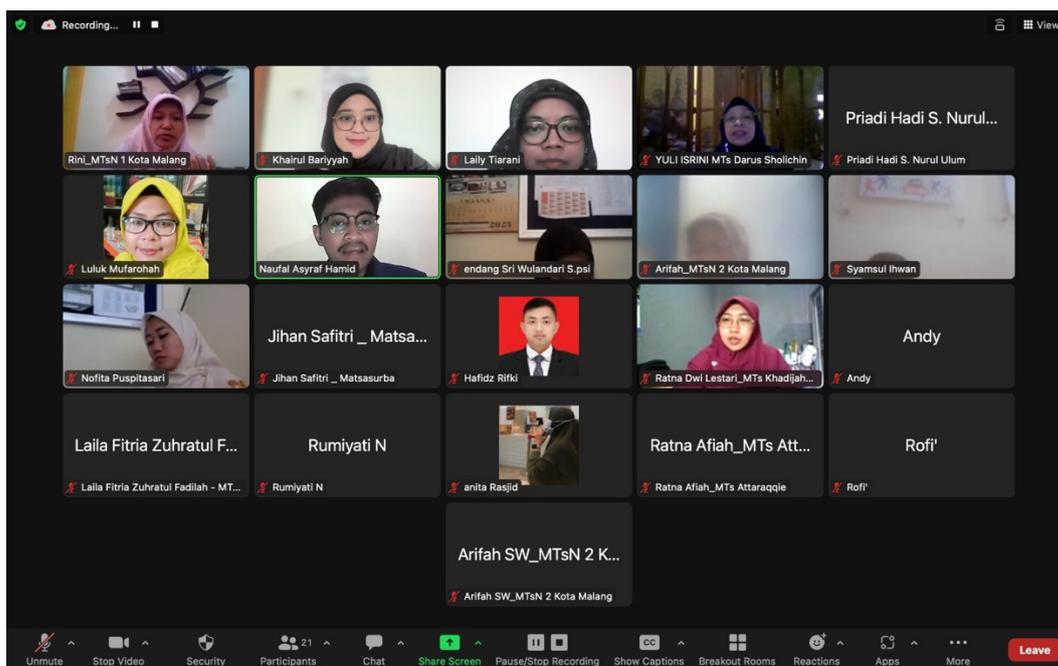
Hasil dan Pembahasan

Tahap Persiapan dimulai dengan Eksplorasi Materi program *peer counselor* sebagai strategi penanganan masalah siswa dilaksanakan dengan melakukan *forum group discussion* secara daring *zoom meeting* dan secara luring antara tim pengabdian kepada masyarakat bersama Guru BK MTs Kota Malang. Adapun bukti kegiatan sebagai berikut



Gambar 1 dan 2. Forum Group Discussion dengan MGBK

Tahapan selanjutnya tahap pelaksanaan, Pelatihan identifikasi tingkat hubungan sosial siswa melalui Sosiometri untuk membentuk *peer counselor*. Ada beberapa karakteristik pribadi yang dianggap penting dipenuhi oleh siswa yang akan ditunjuk sebagai *peer counselor*. Beberapa karakteristik tersebut, antara lain: (1) Memiliki relasi sosial yang relatif luas, khususnya di kalangan siswa, bukan mereka yang terisolasi dari pergaulan siswa, (2) Memiliki pribadi yang kuat: tenang, luwes, supel, terbuka, rajin, dan ulet, (3) Memiliki kepekaan dan perhatian yang tinggi terhadap problem orang lain, (4) Memiliki prestasi akademik yang relatif tinggi, bukan mereka yang prestasi akademiknya sangat rendah, (5) Memiliki kapasitas intelektual yang memadai: cerdas, kreatif, dan inovatif. Karakteristik ini penting karena sebagian besar remaja menginginkan seseorang yang dapat dipercaya, seseorang yang dapat diajak bicara, seseorang yang dapat diandalkan (Hidayah & Atmoko, 2014). Dukungan sosial, self-esteem, dan resiliensi berkontribusi menurunkan stres akademik siswa SMA (Aza et al., 2019). Salah satu cara untuk mendeteksi siswa yang memiliki karakteristik tersebut adalah melalui instrument pengumpulan data sosiometri. Pada tahap ini konselor dilatih untuk mengolah hasil sosiometri sebagai dasar pembentukan *peer counselor*. Melalui pelatihan ini guru BK relatif lebih mudah untuk melakukan interpretasi terhadap hasil analisis sosiometri sehingga mampu membentuk *peer counselor* di sekolah. Kegiatan ini dilakukan secara daring zoom meeting. Kegiatan selanjutnya peserta diminta untuk menyebarkan instrumen dimasing-masing sekolah dan mulai membentuk *peer counselor* di sekolah masing-masing, Adapun bukti kegiatan sebagai berikut:



Gambar 3. Pelatihan Identifikasi Tingkat Hubungan Sosial Siswa Melalui Sosiometri untuk Membentuk *Peer Counselor*

Kegiatan selanjutnya yang dilakukan adalah Pelatihan pengembangan program *peer counselor* untuk guru BK. Pada Kegiatan ini para guru BK dilatih untuk mengembangkan Program Kerja *Peer Counselor* agar mampu memberikan dukungan emosional kepada teman-temannya, serta membimbing siswa dalam menghadapi permasalahan mereka. Pada kegiatan ini juga disusun visi misi *Peer Counselor* di MTs serta di sepakati nama kelompok *Peer Counselor* di MTs Kota Malang adalah Teman Cermad (Teman Cerita Madrasah).



Gambar 4 dan 5. Pelatihan pengembangan program *peer counselor*

Kegiatan selanjutnya pelatihan *basic listening skill*, pelatihan ini mencakup berbagai aspek, termasuk komunikasi efektif, keterampilan empati, teknik konseling, serta pemahaman mendalam tentang masalah sosial dan emosional yang sering dihadapi oleh siswa. Kegiatan ini bertujuan mengasah kemampuan mendengar dasar untuk para Teman Cermad yang telah dibentuk. Mendengarkan adalah salah satu keterampilan kunci dalam konseling, terutama bagi Teman Cermad yang berperan dalam membantu sesama siswa mengatasi masalah sosial, emosional, dan akademik. Kemampuan mendengar yang baik tidak hanya membuat konseling lebih efektif, tetapi juga menciptakan ikatan emosional dan rasa kepercayaan antara Teman Cermad dan siswa. Pelatihan kemampuan mendengar dasar adalah langkah penting dalam mempersiapkan Teman Cermad untuk menjadi pendukung yang efektif bagi sesama siswa mereka. Dengan mendengarkan dengan baik, mereka dapat menciptakan ikatan emosional, memberikan dukungan yang

diperlukan, dan membantu siswa mengatasi berbagai masalah mereka. Hal ini adalah langkah penting dalam memastikan kesejahteraan sosial dan emosional siswa di sekolah.



Gambar 6 dan 7. Pelatihan *Basic Listening Skill* bagi Teman Cermad

Kegiatan berikutnya pelantikan tim Teman Cermad (Teman Cerita Madrasah). Pada kegiatan ini Kepala Kementerian Agama Kota Malang melantik anggota baru Tim Teman Cermad (Teman Cerita Madrasah) dalam upaya untuk lebih mendukung siswa dalam mengatasi masalah sosial, emosional, dan akademik. Teman Cermad (Teman Cerita Madrasah) terdiri dari siswa terpilih yang telah menjalani proses seleksi ketat berdasarkan kualitas seperti empati, kemampuan komunikasi, dan integritas di MTs Kota Malang. Mereka telah menjalani pelatihan yang komprehensif untuk mengasah kemampuan mereka dalam memberikan dukungan kepada sesama siswa. Teman Cermad (Teman Cerita Madrasah) menjadi garda terdepan dalam membantu siswa mengatasi masalah dan tantangan yang mereka hadapi. Anggota tim yang baru dilantik diambil sumpahnya dan berjanji untuk melaksanakan tugas mereka dengan integritas dan empati. Mereka berkomitmen untuk menjadi pendengar yang baik, teman yang mendukung, dan penasihat yang bijak bagi sesama siswa. Teman Cermad (Teman Cerita Madrasah) MTs Kota Malang adalah wujud dari komitmen sekolah untuk memberikan pendidikan yang holistik dan peduli terhadap kesejahteraan siswa.



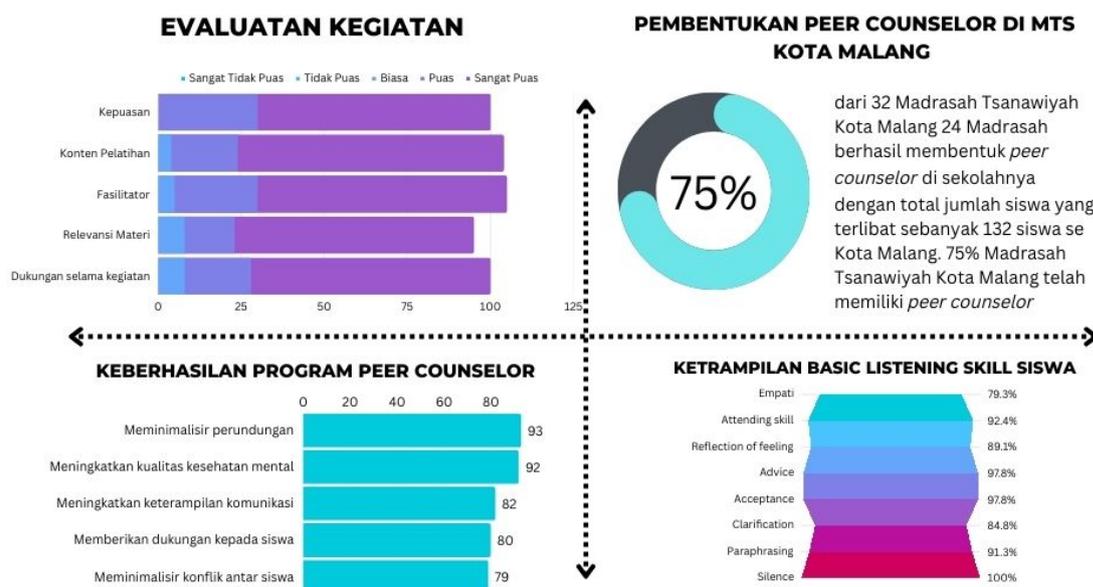
Gambar 8 dan 9. Pelantikan Tim Teman Cermad (Teman Cerita Madrasah)

Tahap akhir pada kegiatan pengabdian ini adalah Tahap evaluasi serta tindak lanjut. Kegiatan ini dilakukan dengan melakukan *forum group discussion* secara daring *zoom meeting* antara tim pengabdian kepada masyarakat bersama MGBK MTs Kota Malang. Kegiatan ini untuk memastikan bahwa program Teman Cermad berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Beberapa kegiatan evaluasi yang dilakukan evaluasi proses seleksi anggota tim, pelatihan yang diberikan kepada mereka, dan perencanaan program kerja Teman Cermad. Seluruh Guru BK MTs Kota Malang diberikan kesempatan untuk berbicara tentang pengalaman mereka dalam program. Hal ini membantu mengidentifikasi masalah yang mungkin muncul selama pelaksanaan program. Setelah evaluasi program dilakukan, langkah selanjutnya adalah mengambil tindakan lanjut yang sesuai untuk meningkatkan efektivitasnya. Dengan melakukan evaluasi

yang cermat dan mengambil tindakan lanjut yang sesuai, program Teman Cermad dapat terus meningkat dan memberikan dukungan yang lebih baik kepada siswa dalam mengatasi masalah sosial, emosional, dan akademik mereka. Program ini adalah bukti komitmen sekolah untuk kesejahteraan siswa dan menciptakan lingkungan yang peduli dan inklusif.

EVALUASI HASIL

Kegiatan Peningkatan Kompetensi Guru Bimbingan dan Konseling MTs Kota Malang dalam Mengembangkan dan Mengimplementasikan Program *Peer Counselor* Sebagai Strategi Penanganan Masalah Siswa



Gambar 10. Evaluasi Hasil

Berdasarkan hasil evaluasi keberhasilan kegiatan peningkatan kompetensi guru bimbingan dan konseling MTs Kota Malang dalam mengembangkan dan mengimplementasikan program *peer counselor* sebagai penanganan masalah siswa menunjukkan dari 32 Madrasah Tsanawiyah di Kota Malang, 24 Madrasah Tsanawiyah di Kota Malang berhasil membentuk *peer counselor* di sekolahnya, dengan total 132 siswa yang terlibat. Data ini menunjukkan bahwa 75% Madrasah Tsanawiyah di Kota Malang telah memiliki *peer counselor*. Program ini juga berhasil membantu memberikan dukungan kepada siswa, meningkatkan kualitas kesehatan mental, meminimalisir perundungan dan konflik antar siswa serta meningkatkan keterampilan komunikasi siswa. Pada aspek keterampilan *basic listening skill* siswa, program ini mampu membantu meningkatkan empati siswa (79,3%), *attending skill* (92,4%), *reflection of feeling* (89,1%), *advice* (97,8%), *acceptance* (97,8%), *clarification* (94,8%), *paraphrasing* (91,3), *silence* (100%).

Sebagai salah satu usaha pemberian layanan responsif yang diberikan oleh Guru BK untuk membantu mengatasi masalah siswa dapat memanfaatkan *peer counselor* yang telah dibentuk. Hal ini juga sedikit membantu meringankan tugas Guru BK terutama di MTs yang memiliki keterbatasan konselor. Disamping itu *peer counselor* juga dapat berfungsi sebagai mediator yang membantu Guru BK dengan cara memberikan informasi tentang kondisi, perkembangan atau masalah siswa yang perlu mendapat pelayanan bantuan bimbingan dan konseling.

Keterampilan dalam pelatihan *peer counselor* dapat membantu meningkatkan keterampilan hidup yang perlu dimiliki siswa, sehingga mereka dapat mengatasi masalahnya sendiri. Selain itu keterampilan-

keterampilan yang telah dikuasai oleh teman sebaya yang membantu mendorong untuk memiliki kepercayaan diri yang lebih baik, dapat menjadi pendengar yang aktif yang mampu memberikan solusi ketika teman menghadapi masalah. Teman sebaya yang membantu memberikan bantuan secara natural tanpa prosedur yang kaku. Mereka menyampaikan dengan bahasa komunikasi yang mudah dipahami dan sesuai dengan dunia mereka (Wulandari, 2019). Sikap terbuka yang ditunjukkan oleh teman sebaya ini kepada temannya, pemberian informasi yang efektif dengan bahasa yang mudah dimengerti dan memberikan kontribusi yang sangat berarti terhadap suksesnya bantuan teman sebaya (Vahabi et al., 2017).

Kalkbrenner et al. (2020) menegaskan bahwa kelompok teman sebaya yang positif memberikan kesempatan kepada remaja untuk membantu orang lain, dan mendorong remaja untuk mengembangkan jaringan kerja untuk saling memberikan dorongan positif. Selain itu kelompok teman sebaya yang positif memberikan kesempatan kepada remaja untuk menguji keefektifan komunikasi, tingkah laku, persepsi, dan nilai-nilai yang mereka miliki. Kelompok teman sebaya yang positif sangat membantu remaja untuk memahami bahwa dia tidak sendirian dalam menghadapi berbagai tantangan. Prasetiawan (2016) yang menyatakan bantuan teman sebaya dapat membantu siswa menyelesaikan masalah-masalah pribadinya seperti masalah stress akademik dengan keterampilan cara berkomunikasi yang baik, teknik *problem solving* hingga *stress management* yang telah mereka kuasai. Lebih lanjut penelitian (Sartika & Yandri, 2019) yang menyatakan konselor perlu menyediakan layanan dukungan yang tepat seperti menguatkan peran sebaya agar siswa dapat mengelola stress dan mencegah depresi. Beberapa penelitian lain juga telah membuktikan bahwa bantuan teman sebaya dapat menjadi sumber yang kuat untuk mengobati beberapa gangguan mental termasuk stress dan secara signifikan memberi pengaruh positif terhadap resiliensi siswa (Astuti et al., 2019).

Kesimpulan

Peer counselor dapat menjadi salah satu usaha pemberian layanan responsif yang diberikan oleh Guru BK untuk membantu mengatasi masalah siswa. Hal ini juga membantu meringankan tugas Guru BK terutama di MTs yang memiliki keterbatasan konselor. Berdasarkan hasil evaluasi 75% Madrasah Tsanawiyah di Kota Malang telah memiliki peer counselor. Program ini juga berhasil membantu memberikan dukungan kepada siswa, meningkatkan kualitas kesehatan mental, meminimalisir perundungan dan konflik antar siswa serta meningkatkan keterampilan komunikasi siswa. Pada aspek keterampilan basic listening skill siswa, program ini mampu membantu meningkatkan empati siswa (79,3%), attending skill (92,4%), reflection of feeling (89,1%), advice (97,8%), acceptance (97,8%), clarification (94,8%), paraphrasing (91,3), silence (100%). Keberlanjutan program peer counselor setelah dibentuk dan diterapkan di sekolah, selanjutnya akan tetap diadakan pelatihan lanjutan terkait keterampilan penanganan masalah siswa yang lain secara berkala sesuai dengan kebutuhan siswa/ peer counselor.

Acknowledgements

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Universitas Negeri Malang yang telah mendanai kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Sumber Dana Non-APBN Tahun 2023 Nomor: 5.4.1016/UN32.20.1/PM/2023. Ucapan terima kasih juga kepada Pengurus dan segenap anggota MGBK MTs Kota Malang atas partisipasi dan kerjasama dalam program ini.

Referensi

- Ardimen, A., Yulitri, R., & Gustina, G. (2019). Penerapan Metode Project-Based Learning Untuk Meningkatkan Penguasaan Metodologi Penelitian Bidang Konseling. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 22(1 SE-Vol. 22 No 1), 64–80. <https://doi.org/10.24252/lp.2019v22n1i6>
- Ariandari, W. P. (2015). Mengintegrasikan higher order thinking dalam pembelajaran creative problem solving. *Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika UNY*, 489–496.
- Arifayani, Y. (2015). *Pengaruh Motivasi Belajar, Kemandirian Belajar, Lingkungan Teman Sebaya, dan Perhatian Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas X SMK YPKK 1 Sleman Tahun Ajaran 2014/2015*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Astuti, B., Purnama, D. S., & Laksana, E. P. (2019). Stress reduction in thesis completion through peer tutoring method. *Psychology, Evaluation, and Technology in Educational Research*, 1(2), 73–80.
- Aza, N. I., Atmoko, A., & Hitipeuw, I. (2019). Kontribusi Dukungan Sosial, Self-Esteem, dan Resiliensi terhadap Stres Akademik Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(4), 491–498.

- Bariyyah, K. (2021). Problem Solving Skills: Assntial Skills Challenges for The 21st Century Graduates. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 7(1), 71–80. <https://doi.org/10.29210/120212843>
- Bariyyah, K., Riza, J. K., & Pambudi, P. R. (2019). Listening Strategy: A Link Between Gender and Student's Achievement. *Abjadia: International Journal of Education*, 4(1), 13–19.
- Bestari, S. W., Zen, E. F., & Hotifah, Y. (2022). Implementasi Keterampilan Dasar Komunikasi Konselor Sebaya dalam Konseling Online. *Buletin Konseling Inovatif*, 1(2), 8–20. <https://doi.org/10.17977/um059v2i12022p8-20>
- Chan, F., & Thomas, K. R. (2015). *Counseling theories and techniques for rehabilitation and mental health professionals*. Springer Publishing Company.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Hidayah, N., & Atmoko, A. (2014). *Landasan Sosial Budaya dan Psikologis Pendidikan*. Gunung Samudera.
- Hidayati, N. W. (2016). Hubungan harga diri dan konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 1(2).
- Hj Ramli, N. H., Alavi, M., Mehrinezhad, S. A., & Ahmadi, A. (2018). Academic stress and self-regulation among university students in Malaysia: Mediator role of mindfulness. *Behavioral Sciences*, 8(1), 12.
- Ifdil, I., & Bariyyah, K. (2015). The Effectiveness of Peer-Helping to Reduce Academic-Stress of Students. *Addictive Disorders & Their Treatment*, 14(4), 176–181. <https://doi.org/10.1097/ADT.0000000000000052>
- Kadafi, A., Pratama, B. D., & Suharni, S. (2022). Pelatihan Menjadi Pendidik Sebaya Sebagai Upaya Preventif Pernikahan Dini. *Ganesha: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 69–74. <https://doi.org/10.36728/ganesha.v2i2.1966>
- Kalkbrenner, M. T., Sink, C. A., & Smith, J. L. (2020). Mental Health Literacy and Peer-to-Peer Counseling Referrals Among Community College Students. *Journal of Counseling & Development*, 98(2), 172–182. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/jcad.12311>
- Kartikasari, I., Rusdi, M., & Asyhar, R. (2016). Konstruksi dan validasi model desain pembelajaran berbasis masalah untuk mengembangkan kreativitas siswa. *Edu-Sains: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Jember*, 5(1).
- Komalasari, G., Wahyuni, E., & Karsih. (2018). *Teori dan Teknik Konseling*. Indeks.
- Marwoko, G. (2019). Psikologi Perkembangan Masa Remaja. *Tasyri: Jurnal Tarbiyah-Syariah-Islamiah*, 26(1), 60–75.
- Mataputun, Y., & Saud, H. (2020). Analisis komunikasi interpersonal dan penyesuaian diri remaja. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 8(1), 32–37.
- Muslihati, M., Hambali, I., Zen, E. F., & Apriani, R. (2021). Pelatihan Implementasi Bimbingan Karier Berbasis Four C's dan HOTs Bagi Guru BK SMK Se-Kota Malang. *Suluah Bendang: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 21(3), 178–185. <https://doi.org/10.24036/sb.01500>
- Permendikbud No. 111. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 111 tahun 2014 Tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah*. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Prasatiawan, H. (2016). Konseling Teman Sebaya (Peer Counseling) Untuk Mereduksi Kecanduan Game Online. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(1), 1–13.
- Putranti, D., & Safitri, N. E. (2017). *Peningkatan Kompetensi Guru BK/Konselor dalam Pelaksanaan Layanan Bimbingan Karir di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)*.
- Rabbianty, E. N. (2011). Best Practices In Teaching Listening For Young Learners. *OKARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 5(2).
- Rumiani, N. W., Suarni, N. K., & Putri, D. A. W. M. (2014). Penerapan Konseling Behavioral Teknik

- Modeling melalui Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII 6 SMPN 2 Singaraja Tahun Pelajaran 2013/2014. *Jurnal Jurusan Bimbingan Konseling Undiksha*, 2(1).
- Sartika, M., & Yandri, H. (2019). Pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap konformitas teman sebaya. *Indonesian Journal of Counseling and Development*, 1(1), 9–17.
- Taherdoost, H. (2016). Validity and reliability of the research instrument; how to test the validation of a questionnaire/survey in a research. *How to Test the Validation of a Questionnaire/Survey in a Research (August 10, 2016)*.
- Vahabi, B., Vahabi, A., & Roshani, D. (2017). A study of interpersonal communication skills and its associated factors among students of Kurdistan University of Medical Sciences, 2015. *Journal of Medical Education Development*, 9(24), 102–112.
- Wentzel, K. R., Russell, S., & Baker, S. (2016). Emotional support and expectations from parents, teachers, and peers predict adolescent competence at school. *Journal of Educational Psychology*, 108(2), 242.
- Wibowo, M. E. (2017). Profesi Konselor dalam Kurikulum 2013 dan Permasalahannya. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 1(2), 63–85.
- Wulandari, N. W. (2019). Interaksi Sosial Dan Kecerdasan Moral Pada Remaja. *WACANA*, 11(2), 185–195.
- Zen, E. F., Muslihati, M., Lasan, B. B., & Apriani, R. (2022). Pelatihan Teknik Bimbingan Kelompok Untuk Pencegahan Bullying bagi Guru BK SMP. *Abdimas Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 55–64. <https://doi.org/10.17977/UM050V5I2P55-64>